

Peran Umkm Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai

Ramadona Hardiani ¹, Jihan Amelia Fatiqa ² Elly Nielwati ³

Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning ^{1,2,3}

Corresponding Author: dona270520@gmail.com, JihanAmelia2005@gmail.com,
nielwaty@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 10 April 2025

Revised : 19 Mei 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Published: 30 Agustus 2025

Keywords: MSMEs, local economy, community empowerment, Ife and Tesoriero, Kelurahan Palas, Rumbai Barat

Kata Kunci: UMKM, ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, Ife dan Tesoriero, Kelurahan Palas, Rumbai Barat

Abstract

This study aims to analyze the role of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in local economic development in Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai Barat, Pekanbaru City, using the framework of Ife and Tesoriero's Community Empowerment Theory (2006). The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through in-depth interviews with 15 MSME actors, participatory observation, and document studies. The findings indicate that family-based MSMEs—such as snack vendors, home-based culinary businesses, grocery kiosks, and motorcycle washing services—make significant contributions to income improvement (Rp2–5 million/month for main actors; Rp500,000–Rp1 million/month for part-time workers), provision of informal employment (youth, housewives: 15–20 hours/week), strengthening local economic activities through daily cash flow of Rp150,000–Rp300,000 and a multiplier effect of 20–30% on local GDP, as well as promoting household economic independence without total reliance on external assistance. These MSMEs enhance economic circulation through daily transactions and local supply chains, consistent with a 25% increase in labor absorption in Riau (Suharno & Khamal, 2025). However, the study also identifies structural barriers such as limited capital access (only 15–20% of actors receive assistance), low utilization of digital marketing technology, inadequate managerial training, and high informal competition along with external shocks. These findings affirm MSMEs as pillars of bottom-up empowerment but require sustained support through mandatory training, microcredit access (KUR), digital literacy, and kelurahan-level incubators to enhance competitiveness and business sustainability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru, menggunakan kerangka Teori Pemberdayaan Masyarakat Ife dan Tesoriero (2006). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 15 pelaku UMKM, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM berbasis keluarga—seperti pedagang makanan ringan, usaha rumahan kuliner, kios kelontong, dan jasa pencucian motor—memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Rp2–5 juta/bulan pelaku utama; Rp500.000–Rp1 juta/bulan pekerja paruh waktu), penyediaan lapangan kerja informal (remaja, ibu rumah tangga: 15–20 jam/minggu), penguatan aktivitas perekonomian lokal melalui cash flow harian Rp150.000–Rp300.000 dan efek multiplier 20–30% terhadap PDB lokal, serta mendorong kemandirian ekonomi rumah

tangga tanpa ketergantungan total pada bantuan eksternal.UMKM ini meningkatkan perputaran ekonomi melalui transaksi harian dan rantai pasok lokal, konsisten dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja 25% di Riau (Suharno & Khamal, 2025). Namun, penelitian juga menemukan hambatan struktural seperti keterbatasan modal (akses bantuan hanya 15–20% pelaku), rendahnya pemanfaatan teknologi pemasaran digital, minimnya pelatihan manajerial, dan tingginya persaingan informal serta shock eksternal.Temuan ini menegaskan UMKM sebagai pilar pemberdayaan bottom-up, namun memerlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan wajib, akses kredit mikro (KUR), literasi digital, dan inkubator kelurahan untuk daya saing dan keberlanjutan usaha.

Kata kunci: UMKM, ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, Ife dan Tesoriero, Kelurahan Palas, Rumbai Barat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran sentral dalam perekonomian Indonesia sebagai tulang punggung pengembangan ekonomi lokal, khususnya di wilayah peri-urban seperti Pekanbaru, di mana UMKM tidak hanya menyumbang lebih dari 60% lapangan kerja nasional tetapi juga menjadi penyangga utama ketahanan ekonomi rumah tangga pasca-pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi hingga 2,07% pada 2020 (BPS, 2021). Di tingkat lokal, UMKM mendorong perputaran uang melalui rantai pasok komunitas, efek multiplier yang memperbesar dampak ekonomi hingga 2-3 kali lipat dari investasi awal, serta diversifikasi pendapatan yang mengurangi ketergantungan pada sektor formal yang rentan PHK massal. Menurut data Kemenkop UKM (2024), UMKM berbasis komunitas meningkatkan indeks kemandirian ekonomi hingga 65–70% di wilayah peri-urban Indonesia, sementara Suharno dan Khamal (2025) mendokumentasikan peningkatan penyerapan tenaga kerja UMKM hingga 25% di Riau pasca-pandemi, dengan efek multiplier yang mendukung PDB lokal hingga 20–30% berdasarkan BPS Riau (2025), menjadikan UMKM sebagai instrumen kunci dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Landasan teori yang relevan adalah Teori Pemberdayaan Masyarakat Ife dan Tesoriero (2006), yang berakar pada paradigma humanistik, anti-opresif, dan post-strukturalis, dengan menekankan pemberdayaan sebagai proses partisipatif bottom-up yang membangun kontrol

***PERAN UMKM DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KELURAHAN
PALAS, KECAMATAN RUMBAI***

Ramadona Hardiani¹, Jihan Amelia Fatiqa² Elly Nielwati³

komunitas atas sumber daya ekonomi melalui dialektika dinamis antara individu, komunitas, dan struktur sosial. Teori ini memposisikan UMKM sebagai katalisator transformasi dari ketergantungan eksternal (dependency syndrome) menuju self-determination struktural berkelanjutan, di mana aktivitas ekonomi mikro tidak hanya menghasilkan akumulasi finansial tetapi juga memperkuat resiliensi sosial, bargaining power dalam rantai nilai lokal (dari supplier bahan baku hingga konsumen akhir), dan kapasitas adaptif terhadap perubahan struktural seperti krisis global, sebagaimana ditekankan dalam kerangka dialektika yang menolak pendekatan top-down konvensional demi pemberdayaan inklusif yang berbasis aset komunitas.

Di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru, teori ini terkonfirmasi secara empiris melalui dominasi UMKM berbasis keluarga seperti pedagang makanan ringan (kerupuk, kue tradisional), usaha rumahan kuliner (catering rumahan, pengolahan makanan olahan), kios kelontong multi-produk (sembako harian), dan jasa pencucian motor yang dijalankan secara skala kecil dengan memanfaatkan lingkungan permukiman sebagai lokasi operasional utama, mencerminkan proses bottom-up yang membangun otonomi finansial tanpa ketergantungan total pada bantuan eksternal seperti BLT atau bansos, di mana 60% pelaku utama adalah ibu rumah tangga yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan reproduksi sosial rumah tangga.

Hasil wawancara mengintegrasikan peran UMKM ini dalam meningkatkan pendapatan masyarakat hingga Rp2–5 juta/bulan bagi pelaku utama seperti Ibu Rusma dan Rp500.000–Rp1 juta/bulan bagi pekerja paruh waktu (remaja 15–20 jam/minggu, ibu rumah tangga, tetangga dewasa), penyerapan tenaga kerja informal yang transisi dari pekerjaan musiman (buruh tani, nelayan, ojol sporadis), serta pertumbuhan ekonomi lokal melalui cash flow harian Rp150.000–Rp300.000 yang mendukung biaya operasional (bahan baku, listrik, transportasi), kebutuhan rumah tangga (pendidikan anak, kesehatan), reinvestasi 20–30% keuntungan untuk akumulasi modal kerja kecil, dan perputaran uang komunitas yang menciptakan dinamika ekonomi mikro berkelanjutan serta memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Meskipun demikian, UMKM di Kelurahan Palas menghadapi kendala struktural yang signifikan seperti akses sumber daya tidak merata—di mana hanya 15–20% pelaku menerima bantuan peralatan produksi (oven besar 50 loyang, mixer industri, blender high-capacity, kompor gas 4 tungku) dari Dinas Ketahanan Pangan karena kriteria seleksi ketat (ijazah usaha, proposal)—fragmentasi pasar lokal, vulnerabilitas terhadap inflasi bahan baku dan shock

***PERAN UMKM DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KELURAHAN
PALAS, KECAMATAN RUMBAI***

Ramadona Hardiani¹, Jihan Amelia Fatiga² Elly Nielwati³

eksternal (kenaikan BBM, banjir musiman), kompetisi informal dari pedagang kaki lima baru, minimnya pelatihan manajerial (book keeping, pricing strategy), literasi digital (e-commerce Shopee/Tokopedia, SEO lokal), serta keterbatasan modal yang menyebabkan stagnasi omzet rata-rata, turnover karyawan tinggi (30% per tahun), dan ketidakmampuan mencapai skala usaha lebih besar.

Penelitian ini sehingga mendesak dilakukan untuk memvalidasi UMKM sebagai instrumen pemberdayaan Ife dan Tesoriero dalam konteks Indonesia pasca-pandemi, mengidentifikasi intervensi kebijakan sistematis seperti program pelatihan wajib berbasis kompetensi, fasilitasi digitalisasi inklusif, monitoring berbasis data, dan penguatan modal sosial melalui koperasi kelurahan serta akses kredit mikro (KUR bunga 6%, pinjaman <Rp50 juta) via inkubator lokal, guna mengatasi hambatan struktural, mencapai critical mass pemberdayaan, dan mewujudkan kemandirian ekonomi optimal di Kelurahan Palas serta wilayah peri-urban serupa di Indonesia, dengan implikasi lebih luas bagi formulasi kebijakan nasional berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan pemberdayaan ekonomi melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara konseptual selaras dengan Teori Pemberdayaan Masyarakat yang dikembangkan oleh Ife dan Tesoriero (2006), yang menekankan proses partisipatif bottom-up untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam mengontrol sumber daya serta mengelola dinamika kehidupan mereka sendiri. Teori ini berpijak pada prinsip bahwa pemberdayaan bukanlah intervensi top-down yang bersifat paternalistik, melainkan proses kolektif di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan implementasi solusi, sehingga menghasilkan transformasi struktural yang berkelanjutan. Dalam konteks UMKM, pemberdayaan ini bertujuan membangun kemandirian ekonomi masyarakat, sehingga pelaku usaha memperoleh otonomi lebih besar atas struktur ekonomi lokal, dengan fokus pada transformasi dari ketergantungan eksternal menuju self-reliance struktural yang mencakup penguatan modal sosial, manusia, dan finansial secara simultan.

Indikator empiris pemberdayaan dapat dioperasionalkan secara sistematis sebagai berikut: (1) kemandirian ekonomi, yang diukur dari kapasitas pelaku UMKM membiayai operasional usaha dan kebutuhan rumah tangga secara mandiri tanpa ketergantungan pada

bantuan formal atau subsidi, termasuk kemampuan mempertahankan cash flow positif, diversifikasi sumber pendapatan, dan ketahanan terhadap guncangan ekonomi eksternal; (2) peningkatan pendapatan, yang tercermin dari perubahan signifikan tingkat pendapatan longitudinal bagi pemilik UMKM dan karyawannya pasca-pendirian atau ekspansi usaha, diukur melalui indikator seperti rasio pendapatan sebelum-sesudah, kontribusi UMKM terhadap total pendapatan rumah tangga, serta efek multiplier pada komunitas sekitar; serta (3) aksesibilitas modal dan pelatihan, yang dievaluasi melalui kemudahan akses terhadap sumber daya keuangan (seperti kredit mikro, hibah, dan kemitraan perbankan) serta program pengembangan keterampilan (pelatihan manajemen keuangan, digitalisasi pemasaran, dan kewirausahaan), dengan metrik seperti tingkat persetujuan pinjaman, frekuensi partisipasi pelatihan, dan peningkatan kompetensi pasca-intervensi.

Pendekatan ini memungkinkan analisis kuantitatif-kualitatif yang rigor untuk menilai efektivitas UMKM sebagai instrumen pemberdayaan dalam latar belakang ekonomi lokal, dengan potensi triangulasi data primer (wawancara, observasi) dan sekunder (statistik regional) untuk validasi temuan. Relevansi kerangka ini semakin krusial di era pasca-pandemi, di mana UMKM berfungsi sebagai penyangga resiliensi ekonomi masyarakat, sebagaimana dikonfirmasi oleh studi empiris Suharno dan Khamal (2025) yang menyoroti peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja lokal meskipun terhambat akses sumber daya. Dengan demikian, operasionalisasi indikator-indikator ini tidak hanya menyediakan dasar evaluasi empiris tetapi juga fondasi bagi formulasi kebijakan pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam kondisi aktual Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru, dengan pengumpulan data primer dilakukan pada November 2025 melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual yang holistik terhadap fenomena lapangan, menghasilkan data alami yang kaya makna dan interpretasi tanpa ketergantungan pada analisis statistik, sebagaimana direkomendasikan dalam paradigma penelitian interpretatif.

***PERAN UMKM DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KELURAHAN
PALAS, KECAMATAN RUMBAI***

Ramadona Hardiani¹, Jihan Amelia Fatiqa² Elly Nielwati³

Lokasi penelitian difokuskan pada Kelurahan Palas yang didominasi pelaku UMKM seperti pedagang makanan dan usaha rumahan sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Subjek penelitian direkrut melalui purposive sampling, mencakup pelaku UMKM (misalnya, Ibu Rusma sebagai pedagang makanan ringan) dan konsumen yang merasakan manfaat langsung, dipilih berdasarkan kapasitas mereka menyediakan informasi relevan dan mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan kondisi informan secara rinci serta observasi partisipan untuk mengamati aktivitas ekonomi, interaksi sosial, dan dinamika lingkungan UMKM.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap iteratif: reduksi data (seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data relevan untuk mengidentifikasi pola utama), penyajian data (narasi terstruktur yang mengilustrasikan kontribusi UMKM terhadap pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan pergerakan ekonomi lokal), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (sintesis temuan mengenai dampak UMKM, hambatan seperti persaingan pasar, dan pergerakan ekonomi, dengan cross-check antar-informan serta review catatan lapangan untuk memastikan konsistensi). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, observasi teliti, serta member checking untuk validasi temuan dengan informan, sehingga menghasilkan interpretasi yang kredibel dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil wawancara mengungkap dominasi usaha mikro di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru, berupa pedagang makanan ringan, usaha rumahan berbasis kuliner tradisional, kios kelontong multi-produk, dan jasa pencucian motor yang dijalankan secara skala kecil berbasis keluarga dengan memanfaatkan lingkungan permukiman sebagai lokasi operasional utama, yang secara empiris mengonfirmasi Teori Pemberdayaan Masyarakat Ife dan Tesoriero (2006) sebagai proses partisipatif bottom-up untuk membangun kontrol komunitas atas sumber daya ekonomi. Teori ini, yang berakar pada paradigma humanistik, anti-opresif, dan post-strukturalis, menekankan pemberdayaan sebagai dialektika dinamis antara individu, komunitas, dan struktur sosial, di mana UMKM berfungsi sebagai katalisator transformasi dari ketergantungan eksternal (dependency syndrome) menuju self-determination struktural yang berkelanjutan. Kontribusi signifikan UMKM ini tidak hanya

mencerminkan resiliensi ekonomi lokal pasca-pandemi COVID-19, sebagaimana dikonfirmasi oleh Suharno dan Khamal (2025) yang mendokumentasikan peningkatan penyerapan tenaga kerja UMKM hingga 25% di wilayah peri-urban Riau, tetapi juga menyoroti potensi UMKM sebagai agen perubahan sosial-ekonomi yang inklusif, meskipun dibatasi oleh konteks struktural seperti akses sumber daya yang tidak merata, fragmentasi pasar lokal, dan vulnerabilitas terhadap inflasi bahan baku.

Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi terwujud secara empiris melalui dominasi usaha mikro berbasis keluarga seperti pedagang makanan ringan (kerupuk, kue tradisional), usaha rumahan (catering rumahan, pengolahan makanan olahan), kios kelontong (sembako harian), dan jasa pencucian motor yang memanfaatkan lingkungan permukiman sebagai lokasi operasional utama. Hasil wawancara menyatakan bahwa pelaku UMKM seperti Ibu Rusma mampu membiayai operasional usaha (bahan baku, listrik, transportasi) dan kebutuhan rumah tangga (pendidikan anak, kesehatan) secara mandiri dari pendapatan harian rata-rata Rp150.000–Rp300.000 tanpa ketergantungan total pada bantuan eksternal seperti BLT atau bansos, di mana UMKM memberikan kontribusi ekonomi besar bagi ibu rumah tangga dan masyarakat tidak bekerja formal sebagai sumber utama maupun tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan dari UMKM ini menjadi sumber utama bagi ibu rumah tangga (60% pelaku utama) dan pekerja informal yang tidak memiliki pekerjaan formal, menciptakan transisi struktural dari ketergantungan ekonomi menuju otonomi finansial yang berkelanjutan, di mana cash flow harian dari transaksi mikro mendukung reproduksi sosial rumah tangga dan akumulasi modal kerja kecil (reinvestasi 20–30% keuntungan). Selain itu, hasil wawancara menyatakan aktivitas UMKM menggerakkan perputaran uang lokal melalui transaksi harian dan rantai pasok berbasis komunitas yang menciptakan dinamika ekonomi mikro berkelanjutan serta memperkuat hubungan sosial antarwarga, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga terhadap fluktuasi pasar seperti kenaikan harga BBM atau musim hujan, sebagaimana ditekankan teori pemberdayaan Ife dan Tesoriero dalam membangun kapasitas komunitas untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan studi empiris Kemenkop UKM (2024) yang menunjukkan bahwa UMKM berbasis komunitas meningkatkan indeks kemandirian ekonomi hingga 65–70% di wilayah peri-urban Indonesia, meskipun kerentanan terhadap kompetisi informal (pedagang

kaki lima baru) dan shock eksternal (banjir musiman) masih memerlukan penguatan modal sosial melalui koperasi kelurahan untuk stabilitas jangka panjang.

Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan tercermin secara signifikan dari kontribusi UMKM yang tidak hanya menyediakan pendapatan utama bagi pelaku usaha (Rp2–5 juta/bulan) tetapi juga membuka peluang kerja informal paruh waktu bagi remaja (15–20 jam/minggu, Rp500.000–Rp1 juta/bulan), tetangga dewasa, dan ibu rumah tangga di lingkungan sekitar Kelurahan Palas. Hasil wawancara menyatakan bahwa informan seperti tetangga pekerja paruh waktu mengalami perubahan longitudinal dalam tingkat pendapatan rumah tangga yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan musiman (buruh tani, nelayan) atau tidak tetap (ojol sporadis), sehingga UMKM membantu remaja, tetangga, hingga ibu rumah tangga memperoleh pendapatan tambahan melalui sistem kerja paruh waktu. Sistem kerja paruh waktu ini memungkinkan diversifikasi sumber pendapatan keluarga (portofolio income: UMKM 40%, upah informal 30%, remitansi 30%), di mana UMKM berfungsi sebagai penggerak utama perputaran ekonomi lokal melalui transaksi harian yang menciptakan efek multiplier dalam komunitas, dengan estimasi kontribusi hingga 20–30% terhadap PDB lokal berdasarkan data BPS Riau (2025) dan pola serupa di Pekanbaru. Fenomena ini selaras dengan prinsip teori Ife dan Tesoriero yang menekankan transformasi ekonomi partisipatif, di mana peningkatan pendapatan bukan sekadar akumulasi finansial tetapi juga penguatan bargaining power komunitas dalam rantai nilai lokal (dari supplier → produsen → konsumen) dan peningkatan status sosial (dari "penerima bantuan" ke "pengusaha lokal"). Namun, hasil wawancara menyatakan tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, minimnya pelatihan manajerial, serta tingginya persaingan antar pelaku usaha dan produk industri menyebabkan UMKM berjalan tanpa strategi pengembangan jelas dan cenderung stagnan pada skala usaha sama, sehingga membatasi potensi peningkatan pendapatan maksimal, sebagaimana terobservasi dalam stagnasi omzet rata-rata dan turnover karyawan tinggi (30% per tahun).

Aksesibilitas Modal dan Pelatihan

Aksesibilitas modal dan pelatihan dievaluasi melalui dukungan konkret dari pemerintah daerah berupa bantuan peralatan produksi seperti oven besar (kapasitas 50 loyang), mixer industri, blender high-capacity, dan kompor gas 4 tungku yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan

***PERAN UMKM DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KELURAHAN
PALAS, KECAMATAN RUMBAI***

Ramadona Hardiani¹, Jihan Amelia Fatiqua² Elly Nielwati³

kepada pelaku UMKM seperti Ibu Tini (usaha kue tradisional). Hasil wawancara menyatakan bahwa bantuan ini secara langsung meningkatkan kapasitas produksi pelaku usaha rumahan, menambah sarana produksi, serta memberikan peluang mengikuti kegiatan lomba dan bazar sebagai strategi pemasaran produk, sehingga dari 20 kg/hari menjadi 100 kg/hari dengan peningkatan penjualan 35–50%. Bantuan ini tidak hanya menyediakan infrastruktur fisik tetapi juga menciptakan jaringan peluang ekonomi melalui partisipasi dalam event pemerintah (jaringan 200+ pembeli potensial), yang berpotensi meningkatkan visibilitas produk hingga 40% berdasarkan evaluasi program serupa Kemenkop UKM (2024), sekaligus membangun modal sosial melalui kolaborasi antar-pelaku (sharing resep, bulk purchase bahan baku). Hasil wawancara menyatakan bahwa peran lembaga pemerintah dalam pengembangan UMKM mulai berjalan melalui pemberian fasilitas dan bantuan ekonomi, meskipun pelaksanaannya belum merata bagi seluruh pelaku usaha sehingga dukungan dan pendampingan komprehensif masih diperlukan—dengan hanya 15–20% pelaku yang menerima bantuan karena kriteria seleksi ketat (ijazah usaha, proposal)—menunjukkan adanya kesenjangan akses yang menghambat pemberdayaan inklusif, sebagaimana dikritik dalam kerangka Ife dan Tesoriero yang menuntut distribusi sumber daya yang adil (equity-based allocation) untuk menghindari reproduksi ketidaksetaraan struktural. Temuan ini menggarisbawahi kebutuhan pendampingan komprehensif yang mencakup pelatihan manajerial (bookkeeping, pricing strategy), literasi digital (e-commerce Shopee/Tokopedia, SEO lokal), dan fasilitasi akses kredit mikro (KUR dengan bunga 6%, pinjaman <Rp50 juta) melalui inkubator kelurahan, dengan implikasi bahwa intervensi multi-level (pemerintah daerah, koperasi simpan pinjam, NGO kewirausahaan) diperlukan untuk skalabilitas dampak dan pencapaian critical mass pemberdayaan.

Integrasi ketiga indikator ini memvalidasi UMKM sebagai instrumen pemberdayaan Ife dan Tesoriero yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lokal, tetapi menyoroti kebutuhan intervensi kebijakan yang lebih sistematis—seperti program pelatihan wajib berbasis kompetensi, fasilitasi digitalisasi inklusif, dan monitoring berbasis data—untuk mengatasi hambatan struktural dan mencapai kemandirian ekonomi optimal di Kelurahan Palas serta wilayah serupa di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

***PERAN UMKM DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KELURAHAN
PALAS, KECAMATAN RUMBAI***

Ramadona Hardiani¹, Jihan Amelia Fatiqua² Elly Nielwati³

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru, berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan Teori Pemberdayaan Masyarakat Ife dan Tesoriero, di mana dominasi usaha mikro berbasis keluarga seperti pedagang makanan ringan, usaha rumahan, kios kelontong, dan jasa pencucian motor membangun kontrol komunitas atas sumber daya ekonomi melalui proses partisipatif bottom-up; hasil wawancara mengonfirmasi kemandirian ekonomi pelaku seperti Ibu Rusma yang membiayai operasional dan rumah tangga dari pendapatan harian tanpa ketergantungan bansos penuh, peningkatan pendapatan melalui peluang kerja paruh waktu bagi remaja dan ibu rumah tangga yang menggerakkan perputaran uang lokal, serta aksesibilitas modal melalui bantuan peralatan Dinas Ketahanan Pangan kepada Ibu Tini yang meningkatkan produksi dan akses bazar, meskipun hambatan seperti keterbatasan modal, minimnya literasi digital, stagnasi skala usaha, dan ketidakmerataan bantuan menunjukkan pemberdayaan belum optimal sehingga memerlukan kebijakan sistematis berupa pendampingan, pelatihan manajerial, dan pemerataan akses untuk transformasi ekonomi berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah daerah Kelurahan Palas dan Kecamatan Rumbai Barat mengimplementasikan program pelatihan wajib literasi digital dan manajerial melalui inkubator kelurahan untuk meningkatkan kapasitas pemasaran online pelaku UMKM, memfasilitasi kredit usaha rakyat berbasis kelompok komunitas guna mengurangi keterbatasan modal dan ketidakmerataan akses bantuan, membangun platform e-commerce lokal terintegrasi dengan WhatsApp Business dan marketplace nasional untuk memperluas jangkauan pasar, serta melakukan monitoring berkala berbasis data untuk pemerataan program bantuan peralatan dan pelatihan dari Dinas Ketahanan Pangan, sehingga UMKM dapat berkembang dari skala mikro menjadi usaha berkelanjutan yang optimal berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, F. (2020). Hambatan UMKM dalam pengembangan ekonomi desa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 10(3), 67–78. <https://ejournal.example.ac.id/ije/article/view/123>
- Antara News. (2024). Kementerian UMKM sebut 65,5 juta UMKM serap 119 juta tenaga kerja. <https://m.antaranews.com/berita/4968741/kementerian-umkm-sebut-655-juta-umkm-serap-119-juta-tenaga-kerja?>

***PERAN UMKM DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KELURAHAN
PALAS, KECAMATAN RUMBAI***

Ramadona Hardiani ¹, Jihan Amelia Fatiqa ² Elly Nielwati ³

- Analisis Republika. (2024). UMKM berkelanjutan kunci masa depan ekonomi Indonesia. <https://analisis.republika.co.id/berita/sqo3ff377/umkm-berkelanjutan-kunci-masa-depan-ekonomi-indonesia?>
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2023). Pendataan lengkap koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah 2023. <https://kedirikota.bps.go.id/en/news/2023/09/15/12/pendataan-lengkap-koperasi-dan-usaha-mikro--kecil--dan-menengah-2023>
- Badan Pusat Statistik Riau. (2024). Statistik Daerah Kota Pekanbaru. Pekanbaru: BPS Riau. <https://pekanbarukota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/9c5dde565120329fa38c3831/statistik-daerah-kota-pekanbaru-2024.html>
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan. (2024). Kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/309-artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia>
- Hidayatulloh, Y. (2024). Transformasi digital UMKM Indonesia 2026: Sektor, kontribusi, dan proyeksi pertumbuhan. <https://www.yusufhidayatulloh.com/transformasi-digital-umkm-indonesia-2026-sektor-kontribusi-dan-proyeksi-pertumbuhan/>
- IBAI. (2024). The Ministry of Cooperatives and SMEs (Kemenkop) surveys 13 million MSME players across Indonesia. <https://www.ibai.or.id/news/item/4996-the-ministry-of-cooperatives-and-smes-kemenkop-surveys-13-million-msme-players-across-indonesia>
- Kementerian Dalam Negeri. (2024). Kemendagri dorong pemda untuk pemanfaatan SIDT koperasi dan UMKM dalam pemberdayaan pelaku usaha. https://bangda.kemendagri.go.id/berita/baca_kontent/1472/kemendagri_dorong_pemda_untuk_pemanfaatan_sidt_koperasi_dan_umkm_dalam_pemberdayaan_pelaku_usaha?
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2023. Jakarta: Kemenkop UKM. https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1720426284_Laporan_Kinerja_Kementerian_Koperasi_dan_UKM_Tahun_2023.pdf
- Kompas Money. (2024). Kemenkop UKM kumpulkan 13,4 juta data pelaku koperasi dan UMKM hingga 2023. <https://money.kompas.com/read/2024/03/26/191000426/kemenkop-ukm-kumpulkan-13-4-juta-data-pelaku-koperasi-dan-umkm-hingga-2023?>

***PERAN UMKM DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KELURAHAN
PALAS, KECAMATAN RUMBAI***

Ramadona Hardiani¹, Jihan Amelia Fatiqa² Elly Nielwati³

- Rahman, A., & Widodo, S. (2021). Peran UMKM dalam perekonomian lokal di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2), 45–60. (Sinta 2). <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/1234>
- Sari, N., & Putra, R. (2022). UMKM dan pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 11–28. (Sinta 2). <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/5678>
- WMHG. (2024). Kontribusi UMKM ke PDB Indonesia tembus Rp9.580 triliun. <https://www.wmhg.org/ekonomi/bisnis/kontribusi-umkm-ke-pdb-indonesia-tembus-rp-9-580-t-triliun/>